

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh. Bukan hanya bebas dari penyakit atau kekacauan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Tapi pada saat sekarang ini banyak terdapat masalah-masalah kesehatan reproduksi yang mengganggu tercapainya tujuan kesehatan reproduksi itu sendiri.<sup>1</sup> Organ reproduksi wanita terutama bagian uterus, memiliki beberapa kelainan uterus ada yang bersifat jinak seperti leiomioma uteri, hiperplasia endometrium, polip endometrium, polip serviks, adenomyosis dan endometritis.<sup>2</sup>

Sekitar 133 per 100.000 wanita di Amerika Serikat setiap tahunnya mengalami hiperplasia endometrium dan 5% nya memiliki progresivitas menjadi kanker endometrium. Sedangkan insiden hiperplasia endometrium di wilayah asia tenggara sebesar 4,8% dari 670.587 kasus keganasan pada wanita di Indonesia, penelitian terakhir mendapatkan prevalensi kanker endometrium di RSCM Jakarta mencapai 7,2 kasus per tahun. Di Indonesia tepatnya di Provinsi NTB tahun 2018 ditemukan 897 jiwa menderita penyakit Reproduksi. Kasus Hiperplasia Endometrium di NTB sebanyak 24% pada wanita. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sumbawa menunjukkan jumlah wanita yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 190 kasus dari jumlah tersebut ditemukan kasus hiperplasia endometrium sebanyak 21 kasus. Pada tahun 2021 yaitu sebanyak 192 kasus gangguan kesehatan kespro dari jumlah tersebut ditemukan kasus hiperplasia endometrium sebanyak 24 kasus.<sup>3</sup>

Terjadinya hiperplasia endometrium telah dihubungkan dengan stimulasi kronik estrogen terhadap endometrium dan tidak terbentuknya progesterone dalam tubuh. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO),

hiperplasia endometrium dapat dibagi menjadi dua diagnosis, yaitu hiperplasia endometrium non atipik (hiperplasia jinak) dan atipik (*Endometrial Intraepithelial Neoplasia / EIN*). Hiperplasia endometrium atipik memiliki risiko kanker endometrium yang lebih besar. Menurut *World Health Organization (WHO)* dan *the international Society of Gynecologic Pathologists* terdapat 4 jenis hiperplasia yakni, simpel non atipik, kompleks non atipik, simpel atipik, dan kompleks atipik. Klasifikasi ini berdasarkan ada dan tidaknya gambaran sel atipik dan selanjutnya berdasarkan kompleksitas kelenjarnya yaitu menjadi simpleks dan kompleks.<sup>3</sup>

Faktor risiko terjadinya kelainan ini meningkat pada wanita dengan obesitas, diabetes, dan penggunaan terapi pengganti hormon. Pemakaian kontrasepsi hormon efek samping yang paling banyak dialami yaitu spotting atau pendarahan bercak 50%. Studi yang dilakukan oleh Kurman menyatakan hiperplasia sederhana berhubungan dengan 1% progresi menjadi kanker, 3% progresi menjadi hiperplasia kompleks, 8% progresi menjadi hiperplasia sederhana atipik. Sementara hiperplasia kompleks atipik, 29% akan progresi menjadi kanker 2,4%. Proses terjadinya hiperplasia endometrium telah dihubungkan dengan stimulasi kronik estrogen terhadap endometrium dan tidak terbentuknya progesterone dalam tubuh. Beberapa keadaan, seperti menopause, obesitas, dan sindroma ovarium polikistik, dapat menyebabkan keadaan tersebut sehingga menyebabkan hiperplasia endometrium.<sup>3</sup>

Berdasarkan tipe hiperplasia endometrium terbanyak adalah simplek non atipik sebanyak 62,02%. Stres diduga menjadi faktor yang berperan pada usia reproduksi yang memicu produksi estrogen berlebih. Hiperplasia non atipik bersifat jinak dan tidak mengarah pada keganasan. Menurut sebuah penelitian pada 460 wanita usia  $\leq 40$  tahun dengan perdarahan uterus abnormal, didapatkan hanya 6 wanita (1,3%) yang mengalami hiperplasia endometrium. Tidak ada kasus hiperplasia atipikal yang ditemukan pada kelompok wanita ini. Untuk menegakkan diagnostik

pada pasien hiperplasia Endometrium biasanya dengan USG dan terkadang dengan biopsi endometrium.<sup>3</sup>

Polip endometrium (EP) adalah penonjolan lapisan endometrium yang bersifat fokal, sessile, atau bertangkai, yang diakibatkan oleh pertumbuhan hiperplastik kelenjar dan stroma endometrium di sekitar inti pembuluh darah. Sebagian besar tumor jinak, namun area hiperplasia atipikal atau karsinoma endometrium dapat ditemukan pada 3,8% pasien pascamenopause. Manifestasi klinis utama dari EP adalah perdarahan uterus abnormal (AUB), yang dilaporkan pada 3,7-65% pasien yang didiagnosis dengan EP. Jika tidak, EP sering ditemukan secara tidak sengaja pada wanita tanpa gejala pada pemeriksaan USG rutin. Yang penting, PE mungkin berhubungan dengan infertilitas dan keguguran berulang pada wanita muda.<sup>4</sup>

Ukurannya berkisar dari sekitar 5 mm hingga sebesar memenuhi seluruh rongga rahim, dapat ditemukan pada semua kelompok umur, namun paling sering terjadi pada usia 40 dan 49 tahun. Jika polip endometrium menempel pada permukaan rahim melalui pedikel yang sempit dan memanjang, maka disebut pedunculated, namun jika memiliki dasar datar yang besar, tidak memiliki tangkai, maka disebut sessile. Polip endometrium adalah temuan patologis yang paling sering diamati pada rahim dan biasanya merupakan lesi jinak. Prevalensi pasti polip endometrium tidak diketahui, namun Dreisler dkk. melaporkan 82% wanita yang memiliki polip yang diverifikasi histopatologi. tanpa gejala. Namun demikian, polip endometrium telah menyebabkan sekitar 50% kasus perdarahan uterus abnormal dan 35% infertilitas.<sup>5</sup>

Patogenesis dan riwayat alami polip endometrium tidak begitu jelas. Penyebab pasti polip endometrium tidak diketahui, namun ada beberapa teori yang diajukan terkait dengan etiologi dan patogenesis lesi ini. Hal ini diyakini berhubungan dengan stimulasi estrogen, hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan konsentrasi reseptor estrogen (ER), terutama ER-alpha pada sel kelenjar polip dibandingkan dengan endometrium normal, dan penurunan ekspresi reseptor progesteron (PRs).<sup>5</sup>

RSUD Sekarwangi merupakan salah satu Rumah Sakit tipe B, yang dimiliki oleh Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Kejadian kasus Polip Endometrium dan Hiperplasia Endometrium di RSUD Sekarwangi merupakan kasus kejadian yang jarang terjadi. Dari data yang didapatkan di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi dalam kurun waktu 1 tahun kasus terjadinya polip endometrium sebanyak 8 kasus dan hiperplasia endometrium sebanyak 5 kasus. Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan kasus Ny. A dengan polip dan hiperplasia endometrium maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana asuhan kebidanan pada kasus tersebut serta penanganannya yang disusun melalui laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Kebidanan kesehatan reproduksi pada Ny. A usia 31 tahun dengan Polip dan Hiperplasia Endometrium di RSUD Sekarwangi”

## **B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bagaimana melaksanakan asuhan kebidanan gangguan reproduksi Ny. A dengan Polip dan Hiperplasia Endometrium di RSUD Sekarwangi.

### **2. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan Tugas Akhir ini meliputi asuhan kebidanan gangguan reproduksi dengan Polip dan Hyperlapsia Endometrium di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Asuhan dilakukan mulai tanggal 26 Maret 2024, dilanjutkan dengan control ulang pada tanggal 22 April 2024 dan kunjungan rumah pada tanggal 26 April 2024

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan Asuhan Kebidanan pada Ny. A usia 31 tahun dengan Polip dan Hyperlapsia Endometrium di RSUD Sekarwangi.

2. Tujuan Khusus
  - a. Diperoleh data Subjektif pada Ny. A usia 31 tahun dengan polip dan hiperplasia endometrium di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
  - b. Diperoleh data Objektif pada Ny. A usia 31 tahun dengan polip dan hiperplasia endometrium di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
  - c. Ditegakkan Analisa pada Ny. A usia 31 tahun dengan polip dan hiperplasia endometrium di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
  - d. Dibuat Penatalaksanaan asuhan kebidanan pada Ny. A usia 31 tahun dengan polip dan hyperlapsia endometrium di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
  - e. Diketahui Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung asuhan kebidanan pada Ny, A usia 31 tahun dengan polip dan hiperplasia endometrium di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

#### **D. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan**

1. Bagi Pusat Layanan Kesehatan

Sebagai referensi asuhan kebidanan gangguan reproduksi pada klien dengan Polip dan Hypeplasia Endometrium dengan tepat sesuai standar pelayanan serta dilengkapi oleh sarana dan prasaranan yang di perlukan untuk penanganan kasus Polip dan Hyperlapsia Endometrium sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pada kasus Polip dan Hyperplasia Endometrium.

2. Bagi Klien dan Keluarga

Ibu serta Keluarga mendapatkan pengetahuan dan asuhan yang tepat dengan keluhan ibu sehingga ibu dapat melakukan dan menerapkan pola kehidupan yang sehat dengan baik untuk kesehatan reproduksinya.

### 3. Bagi Profesi Bidan

Sebagai referensi asuhan kebidanan gangguan reproduksi dengan Polip dan Hyperlapsia Endometrium sesuai dengan standar pelayanan dan kewenangan bidan.